

tinggal bersama keluarganya masing- masing. Saudara klien juga mengetahui bahwa klien ngamen untuk mencari nafkah namun kakak klien tidak bisa melarangnya karena kakak klien tidak bisa membantu keadaan ekonomi klien saat itu. Berdasar observasi yang peneliti lakukan pekerjaan klien memang menuntut klien untuk berpenampilan seperti wanita seperti saat ini klien bekerja disalon yang cenderung pekerjaan yang dilakukan oleh wanita. Dalam wawancara klien juga mengatakan “la aku due salon terus yo.opo nek aku dadi lanang “ (lampiran hal: 120, no: 384)

dari perkataan klien tersebut menunjukkan bahwa klien memilih menjadi waria sampai saat ini karena pekerjaannya demi memperbaiki ekonominya.

B. Analisis Interaksi dalam Keluarga

Interaksi dalam keluarga merupakan hubungan dimana ketika kita berkomunikasi kita bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan antar anggota keluarga. Orangtua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.

Manusia merupakan makhluk individu yang paling sempurna, sebagai individu yang sempurna pun manusia masih memerlukan manusia yang lainnya sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Salah satu ikatan sosial yang paling dasar adalah keluarga.

sebagai pencari nafkah juga harus memiliki peran yang benar untuk anak. Selain ibu anak juga membutuhkan peran ayah terutama anak laki-laki yang perlu meniru tokoh sejenis karena cara berfikir dan bekerjanya berbeda. Ayah melakukan interaksi dengan anak dengan berbagai macam cara dengan melakukan kontak fisik dengan anak. Cara seorang ayah berhubungan dengan anak berbeda dengan cara ibu. Ayah memanfaatkan kelakianya dalam permainan yang cenderung lebih bersifat fisik.

Berkomunikasi dengan anggota keluarga tentunya sangat diperlukan apalagi dengan anak, dimana kita dapat mengetahui apa yang anak pikirkan. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan. Komunikasi dalam keluarga sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan control, pemantauan dan dukungan pada anak.

Ketika klien masih kecil klien tidak begitu diperhatikan oleh kakaknya yang secara tidak langsung adalah seorang *role model* bagi klien karena kesibukan kakak klien sehingga klien tidak mendapat perhatian ataupun kesempatan bercerita kepada kakaknya klien pun juga tipe orang yang pendiam “Mbak Luluk orangnya nggak banyak omong” (lampiran hal: 113, no: 181). Ketika konselor menanyakan bagaimana sosok ayah klien dulu danklien mengatakan “yoes gak inget mbak wong waktu itu masih kecil terus pulang ke kampung bapak udah meninggal” (lampiran hal: 108, no: 36) dari jawaban klien tersebut menunjukkan bahwa klien tidak begitu tahu bagaimana ayahnya sebab dari umur 5 tahun klien sudah ikut kakaknya dan ketika klien

karo Dk. Aku gak pengen Dk ileng wongtuo kandunge” (lampiran hal: 127, no: 556). Keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan anak juga merupakan interaksi yang perlu dilakukan oleh orangtua.

Ketika konselor melakukan penelitian dilapangan tentang great four father tentang 4 point yang harus dimiliki ayah, dengan wawancara kepada salah satu tetangga klien dan konselor menemukan bahwa saat ini poin yang dimiliki klien sebagai ayah adalah poin intelektual dimana interaksi tersebut terjadi ketika klien mengajari anaknya untuk belajar ketika malam hari, klien berusaha membantu anak untuk belajar “yo berhitung, moco, nggambar” (lampiran hal: 126, no: 546), untuk point yang lain klien belum memilikinya sehingga perlu adanya peningkatan untuk klien supaya memiliki peran ayah yang tepat untuk anak.

C. Analisis Alternative Perubahan Ayah bagi Waria dengan Konseling *Feminis*

Konseling *feminis* merupakan sebuah model bantuan konseling untuk individu atau komunitas yang mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya yang disebabkan adanya penyimpangan gender yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yang sangat menekan perasaan, kepribadian, harapan dan cita-cita individu. Konselor menggunakan konseling *feminis* bertujuan agar klien mampu menyadari peran gendernya sendiri sebagai laki- laki secara utuh dan seorang ayah. Dalam konteksnya dengan kasus seorang waria yang mengadopsi anak sehingga menimbulkan berbagai

problem di masyarakat maupun anaknya sendiri. Konseling *feminis* memiliki peranan yang penting untuk menyadarkan klien akan gendernya sendiri dan bagaimana menjadi ayah secara utuh untuk anak.

Penerapan konseling *feminis* yaitu dengan memberi pemahaman atau sosialisasi gender kepada klien agar klien dapat menempatkan posisi perannya di keluarga maupun masyarakat. Selain itu konselor juga memberikan nasehat atau saran yang berguna untuk klien serta motivasi untuk memberi semangat atau dorongan sehingga klien memiliki semangat dan kemauan yang keras untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Konselor berusaha untuk menyadarkan klien terlebih dahulu tentang peran gendernya yang sebenarnya adalah laki- laki yang harus memiliki sikap tegas bukan sikap lemah gemulai seperti saat ini. ketika melakukan konseling klien mengatakan “iyo mbak q pengen tapi gak iso langsung drastis berubah ngunu“ (lampiran hal: 119, no: 328). Klien memang sudah mempunyai keinginan untuk berubah menjadi jatidiri yang sebenarnya.

Setelah memberi pemahaman tentang gender konselor memberi kebebasan kepada klien tentang perilaku mana yang harus dirubah sebab dalam konseling feminis klien lah yang berhak untuk menentukan keputusan bukan konselor. Klien sudah mengetahui bahwa harus ada perubahan dalam dirinya “yo cara berpakaianku dulu mbak seng paling mudalah...” (lampiran hal: 124, no: 491). Setelah klien bersedia untuk berubah dan memahami sosialisasi peran gendernya maka konselor memberi pengetahuan tentang

bagaimana menjadi seorang ayah yang benar. Meskipun anak klien adalah anak angkat namun klien sangat menyayangi dan menganggap seperti anak kandung “meskipun Dk iku anak angkat tapi wes tak anggep anak dewe mbak. Gak tak anggep wong liyo...” (lampiran hal: 133, no: 714). Anak laki-laki tentunya akan membutuhkan *role model* untuk membentuk karakteristik anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya, klienpun juga sempat berfikir tentang hal tersebut. “...Aku juga sempet mikir begitu...” (lampiran hal: 112, no: 139).

Keluarga adalah media utama anak dalam pembentukan karakter anak orantua harus memiliki pengetahuan bagaimana mengasuh anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam penelitian ini klien sudah memutuskan untuk mengadopsi anak laki-laki dan menyuruhnya untuk memanggil ayah namun sifat atau sosok ayah masih kurang ditunjukkan oleh klien karena memang klien seorang waria. Maka dari itu perubahan lah yang sangat diperlukan pada diri klien. Anak laki-laki harus menjalin hubungan atau berinteraksi dengan ayah karena anak laki-laki membutuhkan panutan untuk dijadikan *role model*.

Ayah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan seksual anak laki-laki sehingga klien yang merupakan seorang waria dituntut untuk berubah demi kepentingan anaknya dan juga dirinya sendiri. Ayah akan mempengaruhi perkembangan anak-anaknya dengan berbagai cara terutama dalam hal penampilan ayah yang merupakan model panutan bagi anak dalam pergaulan dan sikap sehari-hari, klien yang cenderung berpakaian seperti

perempuan harus merubah penampilanya menjadi laki-laki seutuhnya agar anak tidak keliru dalam berpenampilan. Jika anak klien lebih dekat dengan adik klien yang berjenis perempuan dan juga klien yang merupakan waria maka hal ini ditakutkan akan berdampak pada anak mengikuti karakter ayahnya saat ini.

Konseling *feminis* membuat klien agar bisa menerima kondisi fisiknya yang merupakan laki-laki berbeda dengan perempuan yang memiliki beberapa bagian yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Pemahaman akan kesadaran untuk klien merupakan hal yang penting untuk kemudian menjadi sosok ayah yang baik untuk anak. Setelah konselor memberikan video yang bertema anak membutuhkan ayah klien merasa tersentuh “iyo, aku terharu delok video iku. Ternyata sosok ayah iku penting kanggo anak” (lampiran hal: 125, no: 518) dengan adanya video tersebut membuat klien sadar bahwa sosok ayah memang perlu hadir dalam kehidupan anak selain itu klien juga tidak ingin anaknya menjadi seperti klien saat ini.

“iyo lah mosok pe tak ajari dadi wong wedok, cukup aku ae seng ngunu.” (lampiran hal: 129, no: 570).

Setelah konselor melakukan konseling, konselor melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari konseling tersebut melalui wawancara kepada klien, saudara dan tetangga klien. Sebelum mendapatkan konseling klien sering bersolek dan memakai wig ketika ke salon “...aku ki wes potong rambut mbak tapi aku lek metu kadang nganggo wig soale iseh isin lek

dilokno wong” (lampiran hal:120, no: 370) . dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa klien sering memakai pakaian wanita.

Setelah melakukan konseling perubahan telah terjadi pada klien, menurut adik klien saat ini klien sudah tidak memakai wig dan jarang bersolek “...saiki wes gak tau ngaggo wig tapi nganggo kupluk terus, ambean yo jarang nggawe make up...” (lampiran hal: 129, no: 629). Klien juga menjadi ramah saling menyapa ke tetangga “...nek ketemu aku yo q nyopo trus balek nyopo...” (lampiran hal:134, no:741). Perasaan klien sesudah mendapat konseling bahwa klien lebih berfikir positif supaya hatinya dan pikirannya tentram “aku saiki luweh mikir positif ae mbak ben ayem atiku terus tenang pikiranku...” (lampiran hal: 132, no: 686). Selain itu klien sekarang merasa nyaman dengan perubahan tersebut karena anak akan merasa nyaman dengan klien “yo sreka mbak dadi aku gak ngroso tanggung nek ape opo-opo nang Dk “ (lampiran hal: 133, no: 735). Namun saat ini klien masih membutuhkan penyesuaian dalam perubahan diri. Setelah terjadi perubahan tetangga klien dapat menerima perubahannya dan merasa senang dengan klien yang saat ini. “yo seneng kabeh tapi luweh seneng seng saiki ramah terus yowes nyadari kodrate mbak” (lampiran hal: 131, no: 663). “...nek Luluk saiki maleh lanang yo iku tambah apik ben anae gak terpengaruh” (lampiran hal: 131, no:665)

Setelah konselor melihat klien beberapa hari sesudah konseling klien lebih sering menggunakan pakaian yang longgar seperti pakaian yang

Dari table diatas maka dapat dianalisis bahwa telah terjadi perubahan pada diri klien setelah melakukan konseling *feminis* untuk meningkatkan peran ayah waria di Bojonegoro, ditunjukkan dengan adanya 9 perubahan dari 12 kondisi yang dialami klien. Klien yang sebelumnya cenderung seperti perempuan dengan memakai wig dan bersolek saat ini sudah jarang bersolek dan memakai wig selain itu juga klien sudah mengalami peningkatan dalam melakukan peran ayah untuk meluangkan waktu bersama anak dan keluarga serta ramah kepada tetangga. “Dk saiki ngalem ambek mbak Luk soale dijak dolen terus...” (lampiran hal: 130, no:635). Meskipun tidak semua kondisi klien dapat dirubah namun konseling sudah dilakukan dengan baik dengan adanya beberapa perubahan pada klien dan pemahaman tentang peran ayah yang baik untuk anak.

Setelah melakukan konseling *feminis* tersebut maka konselor mempelajari bahwa terdapat tiga hal yang penting untuk diperhatikan dalam menyadarkan seorang waria agar kembali pada diri yang sebenarnya dan mampu menjalani peran ayah yang sesuai.

1. Kesadaran sosialisasi gender

Kesadaran tentang sosialisasi peran gendernya sendiri sangat diperlukan bagi waria, karena dengan peran gender tersebut waria akan menyadari bahwa seharusnya dirinya berperilaku sesuai dengan jenis kelminya. Penyadaran tentang sosialisasi gender adalah tahap penting ketika akan melakukan penyadaran untuk waria. ketika konseling sosialisasi peran gender harus benar- benar ditekankan pada waria sehingga waria mau

menerima kondisi fisik dan jenis kelaminnya, serta tidak menggunakan standar orang lain dalam menilai kondisi fisiknya sendiri. Ketika seorang waria mampu memahami peran gendernya maka dia juga mampu untuk menjadi ayah dan mendidik anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya.

2. Kesadaran profesi

Faktor seseorang menjadi waria sebagian besar adalah karena faktor ekonomi. Seseorang memilih untuk menjadi waria karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan berpenampilan seperti perempuan seperti bekerja di salon dan penari. Mereka berfikir bahwa sebagai penari atau guru tari adalah pekerjaan seorang perempuan, pada era sekarang tari bukanlah pekerjaan yang hanya dimiliki oleh seorang perempuan namun juga seorang laki-laki seperti grup boyband yang marak di kalangan remaja mereka juga seorang laki-laki namun memiliki profesi sebagai penari dan tidak harus berpenampilan seperti perempuan. Begitu juga dengan bekerja di salon tidak semua pekerja di salon adalah seorang perempuan namun seorang laki-laki juga bisa bekerja di salon karena bekerja di salon pada umumnya mengutamakan keahlian.

3. Kesadaran religi

Agama bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan waria. Agama akan mengingatkan waria tentang dosa dan kesalahannya, memberi pedoman dan pertimbangan dalam bertindak, memberi arti dan ketenangan bagi diri dan kehidupan, menumbuhkan rasa syukur merasa selalu memiliki tempat untuk bergantung. Namun ketika melakukan penyadaran

